

# Kajian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Industri Mebel yang Berlokasi di Kabupaten Situbondo Jawa Timur

---

## ORIGINALITY REPORT

---

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

12%

★ [repositori.ukdc.ac.id](http://repositori.ukdc.ac.id)

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

# Kajian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Industri Mebel yang Berlokasi di Kabupaten Situbondo Jawa Timur

*by* Lasman Parulian Purba

---

**Submission date:** 02-Sep-2021 08:50AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1639797600

**File name:** ,\_Kabupaten\_Situbondo,\_analisis\_faktor\_Lasman\_Parulian\_Purba.pdf (3.05M)

**Word count:** 2186

**Character count:** 17012

## Kajian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Industri Mebel yang Berlokasi di Kabupaten Situbondo Jawa Timur

Lasman P. Purba dan Joepan Pramana

School of Creative Industry Universitas Pelita Harapan Surabaya

Tokyo and Zurich Tower

City of Tomorrow (CITO) Superblock

Jl. Jend. A. Yani 288 Waru - Surabaya

Kode Pos: 60234

Telp: 031-58251007-1010, Fax: 03158251020

Email: joepan\_pramana@yahoo.com

lasevinik@yahoo.com, lasman.purba@uphsurabaya.ac.id

### Abstrak

Berdasarkan data statistik, hutan memberikan sumbangsih sebesar USD11-12 miliar per tahun bagi devisa bangsa Indonesia. Namun sangat disayangkan karena perilaku putera bangsa mengakibatkan penggundulan hutan yang dilakukan secara ilegal membuat hutan rusak. Hal itu didukung oleh data State of the World's Forests 2007 yang dikeluarkan the UN Food & Agriculture Organization's (FAO), angka deforestation (pengerusakan hutan) Indonesia tahun 2000-2005 adalah sebesar 1,8 juta hektar/tahun. Efek bertumpuk dari pengerusakan hutan itu telah merambat luas ke wilayah perindustrian tidak terkecuali area industri mebel, apalagi bila hal itu terus dibiarkan diperkrakan dalam 60 tahun Indonesia akan kehabisan hutan secara total. Tak lupa dari pandangan mata, berkurangnya populasi hutan membuat produksi mebel harus beralih kepada kegiatan yang bersifat hemat sumber daya atau penekanan pada penebangan hutan. Tak ayal, hal ini juga pasti membuat produksi mebel bahan kayu condong turun. Paper ini akan memaparkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja industri mebel yang berlokasi di Kabupaten Situbondo setelah mengetahui persediaan bahan kayu menurun. Penelitian ini menguji sepuluh (10) faktor yang dinyatakan dalam variable-variabel yakni: modal, tenaga kerja, teknologi, pemasaran, inovasi, manajemen, kondisi sosial dan ekonomi, keamanan lingkungan, sarana dan prasarana, dan ketersediaan bahan baku. Faktor apa yang lebih berpengaruh di antara ke-10 faktor tersebut yang mempengaruhi kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo juga dipaparkan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis faktor yang mana data di peroleh langsung dari lebih dari dua puluh pelaku industri mebel di Jawa Timur. Validitas proses penelitian dan hasilnya digunakan software SPSS.

**Kata kunci:** kinerja industry mebel, Kabupaten Situbondo, analisis faktor

### Abstract

This study aims to identify issues that affect the performance of the furniture business in the Situbondo City. After identified, it can be seen how big the influence of each of these factors, which is then compared with the availability of raw materials. With the comparison is then obtained the factors most significantly influence the performance of the furniture business in the City of Situbondo. From this study, some results, including variable or factor to consider: the availability of raw materials, capital, labor, technology of equipment, marketing, innovation, business management, the security in the surrounding of factory, the availability of facilities and infrastructure, as well as social and economic conditions in the surrounding of factory. Based on the influence of these factors can be given the contribution to the furniture industry, that is can be given input data that have been studied on the influence of these factors. So the data results of this study can be used as a reference benchmark to improve their industrial performance. In addition, the results of this study is expected to also be able to assist in providing accurate data to other studies related to the topic of this research.

**Keywords:** analytical factors, performances of furniture business, forest in Situbondo

## 1. Pendahuluan

Industri mebel merupakan salah satu jenis industri yang memiliki kedudukan yang cukup strategis, karena industri ini memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Indonesia sebagai bahan mentah. Namun sangat disayangkan keberadaan sumber daya (hutan) yang sebagai bahan baku utama dari industri ini mulai mengalami gangguan.

Adanya perilaku putera bangsa yaitu penggundulan hutan yang dilakukan secara ilegal membuat hutan rusak. Menurut data *State of the World's Forests 2007* yang dikeluarkan *the UN Food & Agriculture Organization's (FAO)*, angka deforestasi (pengrusakan hutan) Indonesia tahun 2000-2005 adalah sebesar 1,8 juta hektar/tahun. Sedangkan penanaman hutan kembali (reboisasi) hanya sekedar terucap tanpa adanya tindakan yang nyata, hal ini mengakibatkan pemulihan (*recovery*) hutan tidak dapat terjadi malahan dengan tingkat deforestasi semacam itu, diperkirakan dalam 60 tahun Indonesia akan kehabisan hutan secara total.

Meskipun pemerintah berupaya menekan laju pengrusakan hutan melalui Kepmenhut no. 10.1/kpts-II/2000 tentang Pedoman Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Hutan Tanaman dan Kepmenhut No. 21/Kpts-II/2001 tentang kriteria dan standar ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Hutan Tanaman pada Hutan Produksi, keberadaan hutan tetap terancam. Namun efek bertumpuk dari pengrusakan hutan ini merambat luas ke wilayah perindustrian yang penekanannya berkisar di area industri mebel. Tak luput dari pandangan mata, berkurangnya populasi hutan membuat produksi mebel harus beralih kepada kegiatan yang bersifat hemat sumber daya atau penekanan pada penebangan hutan. Tak ayal, hal ini juga membuat produksi mebel bahan kayu condong turun.

Setelah mengetahui bahwa ketersediaan bahan baku untuk industri mebel sudah mulai berkurang, maka penulis tertarik dan berusaha untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri mebel yang berlokasi di Kabupaten Situbondo.

## 2. Metodologi penelitian

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut [1]. Dalam penelitian ini data primernya yaitu data yang berasal dari jawaban langsung responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui wawancara singkat terhadap para manajer atau pimpinan industri mebel di Kabupaten Situbondo. Selain data primer, juga dipakai data sekunder yang merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data primer.

Agar kesimpulan statistik mengandung kebenaran maka sampel yang dipilih sebagai landasan penyimpulan harus mewakili atau representatif untuk populasinya. Salah satu cara terbaik untuk memperoleh sampel semacam itu adalah dengan model *pur positive sampling*, merupakan teknik penentuan sampel atau responden secara tidak acak, dimana informasi yang diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian [2]. Elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen-elemen yang dapat memberikan informasi yang diambil dari (1) para manajer atau pimpinan industri mebel, (2) berdomisili di Kabupaten Situbondo, (3) konsumen industrinya ialah pribadi, segmen swasta atau pemerintah, (4) berbadan hukum sesuai dengan undang undang nomor 18 tahun 1999, tentang jasa konstruksi.

Untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi dapat digunakan rumus Slovin (1960) yang dikutip Sevilla (1994) sebagai berikut [3]:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

$N$  = Ukuran populasi  
 $e$  = Persen kelonggaran ketidakteelitian

Populasi penelitian jumlah semua industri-industri mebel yang ada di Kabupaten Situbondo. Menurut data jumlah industri kategori industri kayu dari Bank Indonesia wilayah provinsi Jawa Timur ada sebanyak 43 industri mebel ( $N$ ) di Situbondo dengan batas kesalahan ( $e$ ) 15%, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 21.855. Dengan demikian penelitian sebaiknya memakai jumlah responden minimal sebanyak 22 Industri. Karenanya penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 industri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi langsung, studi pustaka dan kemudian dokumentasi.

Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan uji data terlebih dahulu, yaitu:

- a. Uji Validitas
  - Jika data valid maka dilanjutkan ke uji reliabilitas
  - Jika data tidak valid maka kembali atau diulang dari awalnya.
- b. Uji Reliabilitas
  - Jika data reliabel maka dilanjutkan ke tahap berikutnya
  - Jika data tidak reliabel maka kembali atau diulang dari awal.
- c. Uji Normalitas
  - Jika data normal maka dilanjutkan ke tahap berikutnya
  - Jika data tidak normal maka kembali atau diulang dari awal.
- d. Uji Faktor

Setelah data diuji dan hasilnya layak, maka dilakukan analisis data. Di sini juga perlu diperhatikan besarnya pengaruh dari tiap variabel, sehingga diketahui variabel mana yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja industri (metode *mean rank*).

### 3. Pengumpulan data

Kabupaten Situbondo adalah suatu kabupaten di Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa, dikelilingi oleh perkebunan tebu, tembakau, hutan lindung Baluran dan lokasi usaha perikanan. Dengan letaknya yang strategis, di tengah jalur transportasi darat Jawa Bali, kegiatan perekonomiannya tampak terjaga "hidup". Situbondo mempunyai pelabuhan Panarukan yang terkenal sebagai ujung timur dari Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan di pulau Jawa yang dibangun oleh Daendels pada era kolonial Belanda.

Berdasarkan artikel Deidi Noer tahun 2009 tentang "Arek Situbondo" maka secara administrasi Kabupaten Situbondo terbagi dalam 17 kecamatan dan 145 desa/kelurahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, maka dari sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Situbondo tercatat sebesar 647.500 jiwa yang terdiri dari 315.613 laki-laki dan 331.887 perempuan. Persebaran penduduk di masing-masing kecamatan relatif merata berkisar antara 3 persen hingga 10 persen jiwa. Secara umum laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Situbondo lebih tinggi dibanding rata-rata pertumbuhan penduduk Jawa Timur dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,70 persen per tahun. Secara umum *sex ratio* di Kabupaten Situbondo pada tahun 2010 sebesar 95 artinya dalam 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 95 jiwa penduduk laki-laki.

Berikut pada gambar 1 ditunjukkan populasi 43 buah industri mebel di Situbondo.



Gambar 1. Distribusi Penyebaran Populasi Industri Mebel di Kabupaten Situbondo

Pada gambar 2 ditunjukkan ada 22 buah sampel industri mebel yang ada di Kabupaten Situbondo.



Gambar 2. Distribusi Penyebaran Sampel Industri Mebel di Kabupaten Situbondo

Wawancara dilakukan dengan bertanya -yang mana *draft* pertanyaannya telah disiapkan terlebih dahulu- mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri mebel, yang kemudian berdasarkan atas jawaban tersebut disajikan ke dalam bentuk bahasa teknik untuk dapat dikaji dan dianalisis lebih lanjut.

Profil dari pengusaha industri mebel di Kabupaten Situbondo ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Pengusaha Industri Mebel di Kabupaten Situbondo

Karakteristik	Deskripsi	Prosentase (%)
Usia (tahun)	< 30 thn	9,09
	30 - 50 thn	54,55
	> 50 thn	40,91
Pendidikan	SD	18,18
	SMP	31,82
	SMA	45,45
	PT	4,55
Status	Kawin	90,91
	Belum Kawin	9,09
Sumber Modal	Modal Sendiri	36,36
	Modal Kredit	59,09
	Bantuan Pemerintah	4,55
	Sumbangan	0,00

Sebelum membahas hasil dari wawancara, perlu dilakukan identifikasi data input menurut kebutuhan pengusaha industri mebel. Adapun inputannya berupa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri mebel itu sendiri.

Tabel 2. Input kebutuhan industri mebel  
(Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri mebel)

No.	INPUT
1	Bahan Baku
2	Modal
3	Tenaga Kerja
4	Teknologi Peralatan
5	Pemasaran
6	Inovasi
7	Manajemen Usaha
8	Kondisi Sosial Ekonomi
9	Keamanan
10	Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data input faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri mebel, maka dilakukan wawancara terhadap setiap faktor, dan diketahui bahwa setiap faktor tersebut memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam 3 tahun terakhir di setiap industri di Kabupaten Situbondo. Adapun kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Dinamika Industri Mebel Kabupaten Situbondo

No.	Peubah Usaha	Kondisi	Prosentase (%)
1	Total Penjualan	Menurun	27.27
		Stabil	40.91
		Meningkat	31.82
2	Jenis Produk	Menurun	4.55
		Stabil	63.64
		Meningkat	31.82
3	Harga Bahan Baku	Menurun	4.55
		Stabil	22.73
		Meningkat	72.73
4	Modal Usaha	Menurun	9.09
		Stabil	27.27
		Meningkat	63.64
5	Jumlah Tenaga Kerja	Menurun	22.73
		Stabil	31.82
		Meningkat	45.45
6	Teknologi Peralatan	Menurun	9.09
		Stabil	72.73
		Meningkat	18.18
7	Daerah Pemasaran	Menurun	31.82
		Stabil	45.45
		Meningkat	22.73
8	Diversifikasi Produk/Inovasi	Menurun	4.55
		Stabil	63.64
		Meningkat	31.82
9	Kondisi Sosial Ekonomi	Menurun	18.18
		Stabil	59.09
		Meningkat	22.73
10	Keamanan	Menurun	13.64
		Stabil	68.18
		Meningkat	18.18
11	Sarana dan Prasarana	Menurun	4.55
		Stabil	27.27
		Meningkat	68.18



Berikut adalah data primer factor bahan baku dan modal, yang diperoleh berdasarkan metode wawancara (Tabel 4). Untuk data primer lainnya diperoleh dengan cara yang sama, sehingga total factor yang diperoleh adalah 10 seperti yang diunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 4. Data Primer Bahan Baku dan Modal

Nama	Bahan_baku1	Bahan_baku2	Bahan_baku3	Modal1	Modal2	Modal3
Maju Jaya Mebel	5	5	5	5	5	5
Tunas Baru Mebel	5	5	5	5	5	5
UD Sumber Selatan	5	5	5	5	5	5
Mulia Mebel	5	5	5	5	5	5
Mebel Jepara	5	5	5	5	5	5
UD Fauzan	5	5	5	5	5	5
Putra Arjuna Mebel	5	4	5	5	5	5
UD Ayu	5	5	5	5	5	5
Meubel Nusantara	4	4	5	4	5	5
CV Bangun Karya	5	5	5	5	5	5
CV Nusantara Indah	5	5	5	5	5	5
UD Indo Raung	5	5	5	5	5	5
Bintang Meubel	4	4	4	4	4	4
UD Sumber Jaya	5	5	5	5	5	5
UD Beratu	4	4	4	5	4	4
UD WI Jaya	5	5	5	5	5	5
CV Asembagus Baru	5	4	5	5	5	5
Bakti Sosial	5	5	5	5	5	5
Lili Furniture	5	5	5	5	5	5
UD Luhur	5	4	5	4	5	5
Soetomo	5	5	5	5	5	5
Pricardo	5	5	5	5	5	5
TOTAL	107	104	108	107	108	108
Mean	4.86	4.73	4.91	4.86	4.91	4.91

#### 4. Hasil dan diskusi

Data yang ada diuji validitas dengan menggunakan *software SPSS 16.0* untuk menyatakan apakah data yang telah ada semuanya valid atau tidak. Dari tabel R dengan  $N=22$  ( $df=20$ ) diperoleh minimal untuk menyatakan data itu valid pada level signifikansi uji dua arah 0.05, nilai *Pearson Correlative*-nya harus lebih dari 0.4227 dan untuk level signifikansi uji dua arah 0.01, nilai *Pearson Correlative*-nya harus lebih dari 0.5368.

Setelah diketahui bahwa data yang telah diperoleh valid semuanya, maka dapat dilanjutkan dengan uji reabilitas. Dengan menggunakan *software SPSS 16.0* berdasarkan *output* tersebut, maka dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0.6 maka dapat dikatakan bahwa data yang ada sudah *reliable*. Karena data sudah *reliable* maka dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

Uji normalitas tiap faktor dengan menggunakan *software SPSS 16.0* didapatkan bahwa setiap faktor berdistribusi normal sehingga data dapat dilanjutkan untuk pengujian selanjutnya.



Berdasarkan tes KMO dan Bartlett, untuk setiap faktor (bahan baku, modal, tenaga kerja, teknologi peralatan, pemasaran, inovasi, manajemen usaha, kondisi sosial ekonomi, keamanan serta sarana-prasarana) menghasilkan angka KMO > 0.5 menunjukkan bahwa sampel setiap faktor sudah cukup memadai. Berdasarkan *anti image correlation* lebih besar dari 0.5 menunjukkan data sudah *valid*. Nilai dari *communalities* hanya menunjukkan variansi dari tiap variabel. Pada *Total Variance Explained* menunjukkan bahwa masing-masing variabel dapat diringkas menjadi satu faktor. Pada bagian *Component Matrix* menunjukkan besarnya korelasi antara variabel-variabel dengan 1 faktor yang terbentuk. Karena nilainya di atas 0.5 maka korelasinya dikatakan kuat, kecuali untuk faktor inovasi pada variabel inovasi korelasinya kurang kuat karena bernilai 0.492 (<0.5).

Dari hasil wawancara, maka didapat data mengenai pengaruh faktor-faktor terhadap kinerja industri mebel. Dari data tersebut dihasilkan suatu data statistik mengenai faktor pengaruhnya.

Keluaran dari pengolahan data SPSS 16.0 for windows berisi hasil antara lain:

1. *Mean rank* menunjukkan nilai tingkat rata-rata dari masing-masing variabel. Variabel berisi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja industri mebel.
2. N menunjukkan jumlah nilai yang dikorelasikan.
3. Peringkat menunjukkan urutan faktor yang mempengaruhi kinerja industri mebel. Pada analisis faktor secara keseluruhan, nilai peringkat diperoleh dari *mean rank* yang dihasilkan dari analisis SPSS.

Adapun hasil wawancara dari butir-butir pertanyaan dapat dilihat dalam tabel 2 yang merupakan faktor-faktor pengaruh kinerja industri mebel.

Tabel 2. Rata-rata pengaruh dari tiap faktor

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Bahan Baku	66	4.00	5.00	4.8333	.37553
Modal	66	4.00	5.00	4.8939	.31027
Tenaga Kerja	66	3.00	5.00	4.2121	.64486
Teknologi Peralatan	66	3.00	5.00	3.8788	.44773
Pemasaran	66	2.00	5.00	3.4394	.76719
Inovasi	66	2.00	4.00	3.3939	.69898
Manajemen Usaha	66	1.00	4.00	2.5909	.85893
Sosial Ekonomi	66	2.00	4.00	2.9848	.73364
Keamanan	66	2.00	5.00	3.4848	.76946
Sarana dan Prasarana	66	1.00	5.00	2.6212	1.00407
Valid N (listwise)	66				

Tabel 3 Peringkat faktor yang mempengaruhi kinerja industri mebel

No.	Faktor	Mean	Peringkat
1.	Bahan Baku	4.8333	2
2.	Modal	4.8939	1
3.	Tenaga Kerja	4.2121	3
4.	Teknologi Peralatan	3.8788	4
5.	Pemasaran	3.4394	6
6.	Inovasi	3.3939	7
7.	Manajemen Usaha	2.5909	10
8.	Kondisi Sosial Ekonomi	2.9848	8
9.	Keamanan	3.4848	5
10.	Sarana dan Prasarana	2.6212	9

Berdasarkan tabel tersebut maka diketahui urutan peringkat faktor yang mempengaruhi kinerja industri mebel di kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut: Modal, Bahan Baku,

Tenaga kerja, Teknologi Peralatan, Keamanan, Pemasaran, Inovasi, Kondisi Sosial Ekonomi, Sarana dan Prasarana dan yang terakhir adalah Manajemen Usaha.

## 5. Kesimpulan

Variabel Modal lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo, malahan faktor modal sebagai faktor yang dominan.

Variabel Tenaga Kerja tidak lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo.

Variabel Teknologi Peralatan tidak lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo.

Variabel Pemasaran tidak lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo.

Variabel Inovasi tidak lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo.

Variabel Manajemen Usaha tidak lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo bahkan sebagai faktor yang paling tidak berpengaruh terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo.

Variabel Kondisi Sosial Ekonomi tidak lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo.

Variabel Keamanan tidak lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo.

Variabel Sarana dan Prasarana tidak lebih berpengaruh daripada variabel ketersediaan bahan baku terhadap kinerja industri mebel di Kabupaten Situbondo.

## 6. Daftar Rujukan

- [1]. Amirin, Tatang M. (2000). *Menyusun Rencana Penelitian*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- [2]. Indriantoro, N. & Supomo, B. (1999). *Penggunaan Kawasan Hutan untuk Kepentingan Pembangunan di Luar Kegiatan Kehutanan yang Berlaku pada Departemen Kehutanan*.